**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Setiap warga Negara Indonesia berhak memperoleh Pendidikan. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 yang menyatakan bahwa “setiap warga Negara berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran”. Pemerintah juga telah mencanangkan tentang sistem pendidikan nasional yaitu Undang-Undang no. 20 tahun 2003 mengamanatkan bahwa warga yang mengalami kelainan fisik dan mental berhak memperoleh pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, maka semua anak yang berkelainan fisik maupun mental berhak memperoleh pendidikan untuk mengembangkan sikap, kemampuan, wawasan dan keterampilan sesuai dengan batas-batas kemampuan yang dimilikinya termasuk anak tunagrahita, anak tunagrahita memiliki kelemahan dalam berpkir dan bernalar. Akibatnya dari kelemahan tersebut anak tunagrahita mempunyai kemampuan belajar di bawah rata-rata.

Anak tunagrahita dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, anak tunagrahita ringan, anak tunagrahita sedang, anak tunagrahita berat. Anak tunagrahita ringan disebuat juga *maron* atau *debil* yang mampu belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana dan pada umumnya tidak mengalami gangguna fisik atau tampak seperti anak normal. Anak tunagrahita ringan dalam mengembangkan keterampilan menolong diri sendiri seperti meningkatkan keterampilan cara berpakaian.

1

Anak tunagrahita pada dasarnya mengalami hambatan dalam kemampuan kognitif, koordinasi motorik dan sosialisasi, tetapi mereka dapat diarahkan kepada pendidikan yang bersifat keterampilan atau kerajinan tangan seperti keterampialn akupresur, tata boga, tata rias, tata busana dan merangkai bunga sebagai bekal untuk kemandirian hidup dimasa depan. Anak tunagrahita mengikuti pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum standar nasional yang dimodifikasi untuk disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing individu anak.

Materi yang digunakan dalam pembelajaran bagi anak tunagrahita tidak berbeda dengan materi untuk murid regular lainnya, meliputi bidang akademik yaitu : pelajaran Agama, Bahasa Indonesia, matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pendidikan Sosial, dan Pendidikan Kewarga Negaraan. Disamping itu diberikan kepada anak tunagrahita materi khusus yaitu Pendidikan Prosus (Program Khusus) Bina Diri.

Di dalam kurikulum SDLB /C disebutkan bahwa kompetensi dasar umum untuk bidang studi Prosus Bina Diri kelas III adalah memakai pakaian dalam, memakai pakaian luar, dan merias wajah. Sedangkan materi pelajaran yang diajarkan antara lain: memakai kaos dalam, memakai celana dalam, memakai seragam pria, memakai seragam wanita, menghias rambut dan memakai bedak. Memakai baju sendiri termasuk dalam keterampilan mengurus diri sendiri.

Menurut Suranto (2002:8) dalam masalah kemampuan merawat diri mengungkapkan bahwa “ kemampuan merawat diri berarti kecakapan atau keterampilan yang perlu oleh anak agar dapat mengurus dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari tanpa bantuan orang lain”.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SLB C YPPLB MAKASSAR (pada tanggal 23-27 Mei 2016) peneliti menemukan murid tunagrahita ringan memiliki hambatan dalam melakukan bina diri. Bina diri yang dimaksudkan adalah menggunakan pakaian atau mengenakan celana sekolah. Hal ini dibuktikan bahwa murid mendapatkan kesulitan dalam mengenakan celananya pada saat buang air besar. Murid masih memerlukan bantuan orang lain dalam mengenakan celana yang menggunakan resleting dan berkancing, ketika anak diminta memasangkan kembali murid tidak bisa memasangnya, mereka meminta bantuan pada orang tua yang menunggu murid di sekolah. Hal ini juga didasarkan pada informasi guru dan wali kelas melalui wawancara sesudah melakukan observasi tersebut dimana diperoleh informasi kemampuan merawat diri murid anak tunagahita ringan kelas Dasar III tersebut masih sangat rendah khususnya murid berinisial JL yang mempunyai kemampuan mengenakan celana yang masih kurang tepat dan cara memasukkan kaki kanan ke lubang celana sebelah kanan belum mampu, begitupun pada bagian kiri, JL juga masih belum mampu mengancing celana dengan benar serta menarik resleting dengan baik sehingga ketika dalam hal mengenakan celana JL masih membutuhkan bantuan orang lain. Tapi JL ini sebenarnya masih bisa untuk menerima pelajaran, hanya saja JL memang sedikit lambat, sehingga harus sebisa mungkin menyesuaikan kebutuhannya dalam memberikan pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara , penulis menanyakan secara langsung kepada murid “siapa yang memasangkan celana setiap hari?” subjek menjawab orang tuanya. Untuk membuktikan jawaban murid tersebut, penulis menanyakan hal itu kepada orang tua murid, dan membenarkan hal tersebut dengan alasan yang berbeda-beda. Ada yang merasa kasihan, ada yang selalu memanjakan sehingga murid selalu dibantu dan tidak diberi kesempatan untuk melakukannya sediri.

Berdasarkan keadaan dilapangan peneliti mengamati pendekatan dalam pembelajaran merawat diri sendiri belum dapat diajarkan secara optimal dan efektif. jika hal ini dibiarkan berlarut-larut akan berakibat buruk bagi perkembangan murid. Murid tidak akan mampu mengoptimalkan potensisnya yang mengakibatkan ketidakberdayaannya. Maka senantiasanya anak tunagrahita diberikan kesempatan untuk melakukan sendiri bagaimana cara memakai celana dengan benar sesuai dengan metode pembelajaran yang tepat dan efektif dengan harapan murid dapat mengurus diri tanpa harus bergantung pada orang lain.

Berdasarkan masalah diatas peneliti menawarkan alternatif solusi dengan menggunakan metode *modelling* dengan harapan dapat membantu menyelesaikan masalah yang di alami oleh murid. Menurut Sriyono, (1992:520) metode *modelling*  merupakan :

“metamorfosa dari metode sosiodrama yakni metode dangan cara mendramatisasikan suatu tindakan dalam hubungan social, dengan kata lain guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan atau peran tertentu sebagiamana yang ada dalam kehidupan masyarakat, hendaknya siswa diberi bimbingan agar lebih berhasil”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan metode *modelling* dapat meningkatkankemampuan mengenakan celana seragam sekolah pada murid tunagrahita ringan di SLB C YPPLB Makassar”.

1. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah : “Untuk mengetahui kemampuan memakai celana seragam sekolah melalui metode *modelling* pada murid tunagrahita ringan di SLB C YPPLB Makassar”.

1. **Manfaat Penilitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis.
   1. Bagi Akademisi, dapat menjadi bahan informasi mengenai penerapan metode *modelling* dalam meningkatkan kemampuan mengenakan celana pada murid berkebutuhan khusus pada umumnya dan murid tunagrahita ringan pada khususnya.
   2. Bagi Peneliti, menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan penerapan metode *modelling* dalam meningkatkan kemampuan mengenakan celana murid berkebutuhan khusus pada umumnya dan pada murid tunagrahita ringan pada khususnya.
2. Manfaat praktis
   1. Bagi pendidik (Kepsek, guru, orang tua,) dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membimbing dan melatih anak tunagrahita dalam melakukan bina diri khususnya cara mengenakan celana seragam sekolah.
   2. Bagi anak yaitu sebagai masukan yang dapat memperkaya pengetahuan pendidikan bina diri yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan anak tunagrahita dalam kegiatan bina diri anak khususnya cara mengenakan celana seragam sekolah melalui penerapan metode *modelling.*
   3. Bagi orang tua menjadikan masukan berharga bagi orang tua murid tunagrahita dalam membimbing dan mengarahkan anaknya dalam kemampuan bina diri khususnya mengenakan celana seragam sekolah.